

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pemuda

Pemuda atau remaja berada dalam fase pencarian jati diri, di mana mereka berusaha menemukan identitas dan peran mereka dalam kehidupan. Mereka sering dianggap sebagai generasi penerus yang memiliki semangat, impian, serta harapan besar untuk masa depan yang masih panjang. Dalam konteks perkembangan gereja, pemuda dan remaja memegang peran penting yang tidak dapat dipisahkan, karena merekalah yang akan meneruskan estafet perjuangan pelayanan dari generasi sebelumnya. Sejak dahulu hingga sekarang, gereja secara aktif melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan dan acara, sebagai bagian dari upaya pembinaan serta persiapan menghadapi tanggung jawab di masa mendatang. Dengan keterlibatan ini, pemuda dan remaja tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka dalam pelayanan, tetapi juga terbiasa dengan tugas serta kewajiban yang harus mereka jalankan dalam perjalanan iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Pemuda merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan fisik, mental, serta perkembangan emosional yang signifikan. Sebagai generasi penerus, mereka menjadi aset berharga dalam membangun masa depan dan menggantikan generasi sebelumnya. Dikenal dengan sifatnya yang dinamis, penuh semangat, dan optimis, pemuda sering kali memiliki energi besar dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, di sisi lain, mereka masih dalam proses belajar mengelola emosi dengan lebih stabil dan bijaksana.

Menurut KBBI, "pemuda" berarti orang muda laki-laki yang akan memimpin bangsa, dan "pemuda" berarti orang muda perempuan yang juga mengangkat senjata.¹Selain itu, pemuda adalah semua laki-laki dan perempuan yang masih remaja dan belum menikah.²

Dalam perspektif psikologi, pemuda merujuk pada individu yang berusia antara 15 hingga 35 tahun. Mereka telah mencapai tingkat kedewasaan fisik dan mental yang memadai, memungkinkan mereka untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan diri sendiri serta orang lain. Selain itu, pemuda juga mencakup individu berusia 18 hingga 22 tahun yang telah mulai menjalani kehidupan secara mandiri.

Menurut Sumiyati Ningsih, pemuda adalah individu berusia 18 hingga 25 tahun yang senantiasa berpikiran terbuka, aktif membangun relasi sosial, serta menjalani kehidupan dengan disiplin, sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.³Pemuda merupakan individu yang telah mencapai kedewasaan secara fisik dan mental, dengan kemampuan berpikir serta bertindak secara mandiri. Mereka berada dalam rentang usia 18 hingga 34 tahun, di mana pada tahap ini mereka mulai merencanakan masa depan, seperti mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, atau melanjutkan pendidikan. Sebagai generasi yang tengah beranjak dewasa, pemuda memiliki

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

²*Aturan Peraturan HKBP*,120.

³Dien Sumiyati Ningsih, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009),151.

tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang bijak dan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.⁴

Menurut Santrock, remaja merupakan fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosioemosional. Fase ini biasanya dimulai pada usia 10–13 tahun dan berakhir sekitar usia 18–22 tahun. Dari segi biologis, perubahan yang terjadi mencakup pertumbuhan tubuh yang pesat, perubahan hormon, serta kematangan organ reproduksi. Sementara itu, perubahan kognitif meliputi peningkatan kemampuan berpikir dan kecerdasan.⁵ Hall menggambarkan masa remaja sebagai periode penuh tantangan dan tekanan akibat berbagai perubahan signifikan yang terjadi, dengan fluktuasi emosi yang lebih sering dibandingkan dengan fase kehidupan sebelumnya. Dalam waktu singkat, remaja dapat mengalami perubahan suasana hati yang drastis, seperti perasaan percaya diri dan rendah diri, niat baik dan keinginan egois, kebahagiaan dan kesedihan, serta berbagai kondisi emosional yang berlawanan. Hurlock menambahkan bahwa ketidakstabilan emosi pada remaja merupakan konsekuensi dari upaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang beragam. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami kemarahan, depresi, serta kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat berujung pada berbagai permasalahan seperti prestasi akademik yang menurun, penyalahgunaan zat terlarang, gangguan makan, hingga perilaku menyimpang.

B. Pengertian Judi Online

⁴Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 6-7.

⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 2007), 206.

Menurut Blaszczynski judi *online* adalah bentuk perjudian yang melibatkan penggunaan teknologi digital sebagai sarana taruhan, dimana pemain tidak perlu hadir secara fisik tetapi mengandalkan perangkat *online* untuk berpartisipasi.⁶Tak dapat disangkal bahwa perjudian telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sejak lama. Aktivitas ini bukanlah fenomena baru, melainkan telah berkembang seiring waktu dalam berbagai bentuk dan metode. Faktor ekonomi dan sosial juga turut dipengaruhi oleh praktik perjudian, termasuk dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti tindak kejahatan yang terkait. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), keterlibatan dalam perjudian dilarang secara hukum, karena secara umum perjudian dikategorikan sebagai tindak pidana.

Menurut KUHP, judi mencakup segala bentuk permainan yang bertujuan untuk memperoleh kemenangan, yang umumnya bergantung pada keberuntungan serta dipengaruhi oleh kecerdasan dan kebiasaan berjudi. Permainan berbasis untung-untungan juga memiliki aturan yang menentukan hasil dari suatu kontes atau permainan lain yang tidak diadakan oleh pihak ketiga. Aturan tersebut mencakup seluruh ketentuan yang mengatur mekanisme permainan. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan sistem komunikasi, aktivitas perjudian kini semakin mudah diakses melalui platform digital, yang sering dikenal sebagai judi *online*.

Perjudian merupakan aktivitas di mana pemain mempertaruhkan sejumlah nilai pada salah satu dari berbagai opsi yang tersedia, dengan hanya satu opsi yang dianggap

⁶*The Assessment of the Impact of the Reconfiguration of Electronic Gaming Machines as Harm Minimization Strategies for Problem Gaming Behavior* (Australia : 2004).

benar. Pemain yang kalah harus menyerahkan taruhannya kepada pemenang. Sebelum permainan dimulai, aturan serta jumlah taruhan ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, judi didefinisikan sebagai permainan yang melibatkan pertaruhan dengan uang atau barang berharga, seperti dalam permainan dadu atau kartu. Sementara itu, judi *online* merujuk pada aktivitas perjudian yang dilakukan melalui media elektronik dengan internet sebagai perantara. Dalam praktiknya, pemain menentukan jumlah taruhan dan bertaruh dengan uang sesuai dengan aturan permainan yang berlaku.⁷

Perjudian pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai agama, etika, dan moral, serta berpotensi membahayakan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara, terutama bagi generasi muda. Di sisi lain, perjudian merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan sulit diberantas, mengingat keberadaannya telah menjadi bagian dari peradaban manusia sejak zaman dahulu.

C. Faktor-faktor Penyebab Judi Online

Maraknya tindak pidana perjudian *online* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Faktor hiburan

Ada masyarakat yang beranggapan bahwa judi *online* hanyalah hiburan semata dan hanya mengisi waktu luang bersama dengan orang-orang namun anggapan itu

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia.

salah karena awalnya dianggap hiburan semata tetapi lama-kelamaan menjadi kecanduan dan pada akhirnya menjadi pekerjaan rutin.

2. Faktor rasa penasaran

Rasa penasaran membuat seseorang yang hanya sekedar melihat seperti apa judi *online* itu sampai pada akhirnya mereka tertarik dan akhirnya mereka mulai mencoba karena mereka ingin tahu seperti apa judi itu berlanjut pada titik dimana para pelaku judi *online* mengalami kecanduan untuk terus berjudi. Ada rasa penasaran yang ada pada diri seseorang untuk mencoba permainan ini dan akhirnya mencobanya.

3. Faktor teman sebaya

Karena mereka menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman-teman di lokasi tertentu, teman sekolah dan bahkan teman organisasi tertentu memiliki peran penting bagi remaja. Pada dasarnya, pemuda yang bermain judi *online* saat ini terutama dipengaruhi oleh teman sebaya mereka. Banyak peneliti mengakui bahwa lingkungan pertemanan adalah yang paling mempengaruhi. Sebagian besar subjek peneliti berpendapat bahwa mereka melakukan perjudian *online* karena mengikuti teman dan kelompok yang telah melakukannya sebelumnya, sehingga mereka diterima oleh kelompok tersebut. Hal ini disebabkan oleh masa pencarian identitas remaja yang terkait dengan penerimaan teman sebaya.

4. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama/spiritualitas

Kurangnya nilai-nilai agama di kalangan remaja saat ini sangat jelas dan terlihat. Semua agama percaya bahwa sebagian besar pengikutnya tidak setia terhadap agama

mereka. Dengan kata lain, banyak penganut agama modern tidak melakukan ibadah sebagaimana diharuskan oleh agama mereka.⁸ Banyak yang melakukan judi karena terlalu acuh dengan ajaran agama, tidak memahami secara terperinci makna yang terkandung dalam larangan bermain judi. Dalam nilai-nilai kekristenan orang melakukan judi sudah pasti tidak mendengarkan ajaran agama. Bahkan Firman Tuhan sangat melarang orang atau jemaatnya untuk melakukan praktek judi.

5. Faktor pendidikan

Menurut Sarwono Sarlito, sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan lebih dari 7 jam setiap hari, dan tugas atau peran penting dalam mempengaruhi perilaku mereka. Faktor pendidikan sangat penting karena kurangnya pendidikan formal dan keluarga membuat lebih mudah melakukan pelanggaran, seperti judi *online*.⁹ Dimana faktor pendidikan terhadap remaja usia produktif disebabkan bagi remaja yang masih berusia produktif yang saat ini sudah mulai nilainya rendah, sering bolos, malas ke sekolah, jarang mengerjakan tugas dan lainnya. Sehingga kebanyakan anak remaja ikut dalam melakukan praktik judi *online*. Hal itu disebabkan karena kebanyakan kurangnya didikan dari orang tua sehingga hal yang tidak diinginkan orangtua terjadi.

⁸Willis Sofian, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2011),18.

⁹Sarwono Wiran Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).

6. Faktor ekonomi

Banyak keluarga di negara ini masih menghadapi tantangan kemiskinan yang signifikan. Sebagai upaya mengatasinya, pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program strategis untuk menekan angka kemiskinan. Salah satu langkah yang pernah diambil adalah penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tahun 2007 dan 2008. Meskipun bantuan tersebut memberikan dampak sementara, realitas menunjukkan bahwa kemiskinan tetap menjadi permasalahan yang memengaruhi kehidupan banyak keluarga di berbagai daerah.¹⁰

Ekonomi menjadi alasan utama mengapa seseorang melakukan praktik judi, bagaimana mereka mendapatkan uang secara cepat dan banyak dalam kurun waktu yang singkat, untuk memenuhi setiap kebutuhan atau pemborosan semata. Terpuruknya ekonomi seseorang mendorong seseorang melakukan praktik judi, tuntutan ekonomi membuat seseorang memilih untuk masuk ke dalam praktik perjudian dengan alasan akan mendapat uang secara cepat.

7. Faktor lingkungan

Lingkungan membuat seseorang terpengaruh karena ketika seseorang berada di lingkungan perjudian juga pasti akan mengikuti seorang penjudi masuk ke dalam praktikperjudian dengan sangat mudah. Dengan berbagai banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi maka hal ini menjadi faktor seseorang untuk memilih melakukan

¹⁰Sofian,18-19.

praktik judi *online* untuk mendapatkan sejumlah uang dengan sekejap dan tidak berfikir panjang akan resiko yang ditimbulkan.

Faktor lain yang menyebabkan banyak anak muda Gereja yang ikut dalam praktik judi *online* adalah karena pergaulan. Pergaulan dalam jemaat juga bisa membuat anak muda berbondong-bondong melakukan praktik judi dengan alasan bahwa itu hanya main-main dan pada akhirnya berlanjut pada pertarungan yang lebih besar. Banyak anak muda gereja yang ikut dalam praktik judi *online* diawali dalam ketidaksengajaan dan pada akhirnya berujung pada perjudian yang lebih besar. Pemicu lain yang dapat mengakibatkan judi adalah adanya tekanan dari teman-teman atau kelompok lingkungan untuk berpartisipasi dalam praktik perjudian dan metode-metode untuk mendapatkan uang secara cepat.

Pengalaman yang memberikan pembelajaran serta menghasilkan kesenangan cenderung tertanam dalam ingatan seseorang, mendorong keinginan untuk mengulangnya di masa mendatang. Dalam konteks ini, proses belajar memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu terhadap praktik judi *online*, terutama dalam hal dorongan untuk terus berjudi. Awalnya, seseorang mungkin hanya sekedar mencoba, namun seiring waktu, keyakinan bahwa kemenangan dapat diraih oleh siapa saja termasuk dirinya sendiri, meningkatkan minat dan mendorongnya untuk terus terlibat dalam aktivitas tersebut secara berulang. Faktor belajar yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ketika seorang anak belajar main judi dan menang, dia akan terus belajar tentang permainan judi dan menjadi tertarik dengan permainan judi *online*.

D. Dampak Judi Online

Dalam hal judi *online*, ada banyak konsekuensi yang perlu dipahami dengan baik. Kehidupan orang yang bermain perjudian *online* dapat terancam oleh konsekuensi ini. Menurut Blaszczynski, perjudian internet dapat berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk:

1. Dampak Psikologis

- a) Judi *online* meningkatkan risiko kecanduan karena sifatnya yang mudah diakses dan berulang.
- b) Pemain dapat mengalami depresi, kecemasan, dan tekanan emosional akibat kerugian finansial dan isolasi sosial.¹¹

2. Dampak Ekonomi

- a) Pemain seringkali terjebak dalam hutang akibat ketergantungan judi *online*.
- b) Kerugian finansial dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, baik secara individu maupun keluarga.

3. Dampak Sosial

- a) Perjudian *online* mengurangi hubungan sosial karena pemain cenderung menghabiskan waktu sendirian di dunia virtual.

¹¹L.A Blaszczynski, A., Nower, 'Pathways Model of Problem and Pathological Gambling', *Addiction*, Vol.97 No. (2002), 487-499.

- b) Keterlibatan dalam judi *online* dapat memicu konflik dalam keluarga dan menurunkan produktivitas di tempat kerja atau sekolah.

4. Dampak Kesehatan

- a) Kecanduan judi *online* seringkali disertai dengan gaya hidup tidak sehat, seperti gangguan tidur, pola makan yang buruk, dan stres berkepanjangan.

5. Dampak Moral dan Etika

- a) Judi *online* dapat merusak nilai-nilai moral dan etika, terutama jika pemain terlibat dalam aktivitas ilegal seperti menggunakan dana keluarga atau perusahaan untuk berjudi.

E. Pengertian Gembala

Mereka yang ditugaskan sebagai penggembala atau pendeta adalah pelayan Tuhan yang bertanggungjawab untuk merawat, membimbing, dan memberikan pengajaran kepada jemaat, yang diibaratkan sebagai domba-domba milik Gembala Agung, Tuhan Yesus. Dalam menjalankan tugas ini, mereka berperan dalam memelihara dan membangun iman jemaat yang telah dipercayakan kepada mereka sebagai wujud nyata dari kasih dan kesetiaan Tuhan. Tujuan utama penggembalaan adalah untuk memperkuat kehidupan rohani jemaat, yang merupakan bagian dari Tubuh Kristus, sehingga mereka dapat menjalankan panggilan yang telah diberikan kepada mereka. Kata "gembala" dalam bahasa Latin disebut "*pastor*", sedangkan dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*". Oleh karena itu,

penggembalaan juga dikenal dengan istilah "*poimenika*" atau "*pastoralia*". Dalam praktiknya, penggembalaan sering disebut sebagai "pelayanan pastoral."¹²

Dalam karyanya yang terkenal tentang penggembalaan, Thurneysen menjelaskan bahwa penggembalaan adalah penerapan khusus dari Injil kepada setiap individu dalam jemaat secara pribadi, yang berarti bahwa berita Injil yang dikhotbahkan di gereja juga harus diterapkan dalam kehidupan masing-masing jemaat. Dr. J.W. Herfst menegaskan bahwa tanggung jawab utama dalam penggembalaan adalah membantu setiap orang memahami hubungannya dengan Allah serta membimbing mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya dan sesama dalam berbagai situasi kehidupan. Sementara itu, Dr. H. Faber berpendapat bahwa penggembalaan mencakup setiap upaya seorang pelayan yang dengan sadar mempertimbangkan bagaimana percakapan atau khotbahnya dapat memengaruhi kepribadian orang yang dilayaninya. Dalam perumpamaan tentang Gembala yang Baik (Yohanes 10:1-21), Yesus menggambarkan seorang gembala yang mengenal domba-dombanya dengan baik, menjaga mereka agar tetap aman, tidak tersesat, dan terhindar dari kelaparan.¹³

Menurut Vander Lugt, istilah seperti penatua, pendeta (atau bapak gembala), dan pemantau (juga dikenal sebagai penilik atau majelis) digunakan untuk merujuk pada berbagai aspek dari tugas yang sama. Mereka memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin jemaat (1 Timotius 5:17), mengajarkan Firman Tuhan (1 Timotius 4:6), menjaga komunitas dari ajaran yang keliru atau doktrin yang menyimpang (1 Timotius 1:3; 2

¹²Setiawan Jimmy, *Inilah Aku, Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 73.

¹³Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1.

Timotius 4:1-5), serta menegur dan mendisiplinkan mereka yang menyimpang dari kebenaran (2 Timotius 2:14-18). Dengan demikian, tugas seorang gembala dalam pelayanannya mencakup merawat, memberi makan secara rohani, serta mengajar jemaat agar mereka bertumbuh dalam kedewasaan iman dan memiliki pemahaman yang benar akan Firman Allah.¹⁴

Seorang "gembala", biasanya disebut "pendeta" atau "pemimpin," sering berada di pusat majelis jemaat. Mereka belajar tentang teologi atau diberi karunia untuk menjadi pendeta saat mereka masih muda. Hasil dari belajar atau karunia khusus itu dipakainya dalam penggembalaan jemaat. Jemaat memberikan gaji kepadanya supaya ia dapat menggunakan apa yang dipelajarinya dengan sebaik mungkin, dan ia tidak perlu membuang waktu untuk mencari nafkah dengan cara lain.

F. Peran Gembala

Gembala merupakan teladan bagi Jemaat yang artinya menjadi panutan bukan menjadi pesuruh bagi jemaat. Tugas penggembalaan harus didasarkan dengan kasih yang besar sehingga saat seorang gembala menggembalakan domba-dombanya, atas dasar kasih tersebut ia dapat merawat domba yang sakit, membimbing domba yang kehilangan arah, mengobati domba yang hilang, dan mengawasi domba-dombanya agar jauh dari pantauan serigala dunia. Gembala bertanggung jawab memelihara pertumbuhan domba-dombanya, yang artinya berkewajiban mengenal karunia-karunia yang Tuhan berikan atas Jemaat

¹⁴Seri Mutiara Iman Dan Vender Lugt, *Siapakah Yang Pantas Menjadi Pemimpin Gereja* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000),4.

yang kemudian menempatkan jemaatnya dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang dimiliki. Adapun peran gembala antara lain :

1. Peran sebagai Gembala

Peran seorang gembala dalam jemaat mencakup tanggungjawab besar untuk memimpin, melindungi, menguatkan, dan membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kasih, kebijaksanaan, dan teladan hidup yang benar, gembala membantu jemaat menjalani iman mereka dengan setia dan menjadi terang di dunia.

Seorang gembala memiliki peran yang sangat krusial dan dituntut untuk memiliki kemampuan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai panutan bagi jemaat, ia diharapkan dapat memberikan teladan dalam segala hal, bahkan rela mengorbankan segala yang dimilikinya baik energi, waktu, perasaan, maupun materi demi kepentingan jemaat yang dipercayakan kepadanya. Sebagai pribadi yang ditugaskan oleh Tuhan, gembala memiliki tanggungjawab besar dalam membimbing pertumbuhan iman jemaat, meskipun dirinya sendiri tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan keterbatasan. Lebih dari sekedar menjalankan tugas di dalam gereja, seorang gembala juga bertanggungjawab untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan (Injil) kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

2. Peran sebagai Guru

Selain menggembalakan dan memberitakan Injil, para gembala sidang juga memiliki peran penting dalam mendidik dan mengajar jemaat mereka melalui metode

yang efektif, inovatif, dan dinamis. Mereka menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, interaktif, serta menyenangkan guna memastikan pertumbuhan rohani jemaat berlangsung secara optimal. Sebagai pemimpin rohani, gembala sidang bertanggungjawab atas proses pendidikan jemaat, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada perkembangan iman mereka. Laia menegaskan bahwa pengalaman rohani yang penuhberkat dan suka cita harus dibagikan kepada orang lain agar mereka juga dapat merasakan kasih yang telah kita alami.¹⁵Kesaksian ini adalah hasil dari pertumbuhan rohani jemaat yang ingin mereka bagikan. Jika gembala mampu berperan sebagai pendidik dalam proses pembelajaran kepada jemaat mereka, seperti dengan selalu mempersiapkan materi pelajaran, menciptakan suasana kelas yang sehat, dan selalu memantau pekerjaan dan tugas yang diberikan, maka pertumbuhan rohani jemaat tersebut akan dipengaruhi oleh pelajaran (Firman Tuhan).

3. Peran Pendeta sebagai Orangtua

Gembala harus menjadi orang tua rohani yang penuh kasih, pelindung, pembimbing, dan teladan bagi jemaatnya. Dengan memberikan perhatian, nasihat, dan disiplin yang penuh kasih, gembala dapat membantu jemaat mereka berkembang dalam iman dan menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Ketulusan hati, hikmat, dan dedikasi yang mendalam diperlukan untuk peran ini. Seorang gembala memiliki tugas untuk memelihara setiap anggota gereja, atau jemaat, sehingga jemaat yang digembalakan dapat bertumbuh dalam Kristus. Seorang gembala mengerti dan memperhatikan kebutuhan jemaatnya, bahkan sampai mengorbankan waktu yang

¹⁵Kejar Hidup Lala, *Prinsip Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kali* (Nias Barat: STTAM, 2019),134.

diberikan Tuhan kepadanya. Salah satu tanggungjawab gembala adalah membina, mengasuh, dan mengarahkan umat Tuhan dengan kasih sayang.

Menurut Merrill F. Unger, peran gembala dalam menggembalakan jemaat adalah sebagai berikut: (1) menyelenggarakan pelayanan rohani, (2) member makan kawanan domba Allah, dan (3) berfungsi sebagai pemimpin rohani di gereja.¹⁶Sedangkan John Mcclintock dan James Strong mengatakan bahwa kewajiban seorang gembala adalah: 1) Untuk member makan kawanan domba Allah; 2) Untuk membimbing para anggotanya di jalur tugas dan kekudusan; 3) Untuk menjaga mereka sejauh mungkin dari segala jenis kejahatan moral dan spiritual. Tugas seorang gembala, menurut Mcc lintock dan strong, mencakup tiga hal, yaitu: memberi makan, menuntun dan menjaga kawanan domba Allah. Peter Wongso mengatakan bahwa: Tugas seorang pendeta (gembala sidang) menurut Yohanes 10:1-11 dan Yehezkiel 34:1-4 adalah menjaga (Yoh. 10:3), mengenal pribadi (Yoh. 10:14), memimpin (Yoh. 10:3-4), menyembuhkan (Yeh. 34:4), memelihara atau memberi makan (Yoh. 10:9; 21:15-17; Yeh. 34:14), menghakimi (Yeh. 34:17-19) dan berkorban bagi (Yoh. 10:11) kawanan domba Allah.¹⁷

Pendeta adalah pelaku pastoral dalam sebuah gereja, dimana pendeta menjadi wakil Allah dalam melayani jemaat-jemaatNya.¹⁸Hal dasar yang dilakukan pendeta sebagai fungsi pastoral dalam gereja yaitu memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen dan melayani jemaat-jemaatNya. Bagaimana pendeta dalam satu gereja melakukan fungsi pastoral bisa dilihat dari perubahan jemaatnya yang terus bertumbuh sejalan dengan

¹⁶Unger's Unger Merril F 'Bible Dictionary' (Chicago: Moody Press, 1966).

¹⁷Susabda Yakub, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 1986).

¹⁸Borrong Robert, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),8.

Firman Tuhan. Pendeta sendiri telah dipilih Allah menjadi wakil untuk menjalankan pelayanan bagi jemaatnya. Jika terus berlandaskan pada fungsi pendeta yaitu melakukan penggembalaan atau pastoral maka pendeta akan melakukan pelayanan terhadap anggota jemaat yang terlibat dalam praktik judi *online* secara khusus di kalangan pemuda.

Pastoral berbicara tentang penggembalaan atau pendampingan dengan demikian pastoral pada esensinya adalah menjangkau semua umat Tuhan atau menjangkau semua anggota Gereja secara khusus bagi yang sedang mengalami permasalahan. Pastoral jika ditinjau dari fungsinya maka tujuannya adalah memulihkan atau merangkul. Mengingatkan anggota jemaat yang sedang mengalami sebuah permasalahan. Dengan demikian ketika berbicara tentang judi *online*, maka jelas menjadi masalah dalam keluarga maupun dalam gereja melihat dari realitas seperti itu maka disini peran pastoral atau gembala mengambil tindakan. Hadirnya pastoral atau penggembalaan akan memberikan solusi untuk permasalahan yang anggota jemaat hadapi karena anggota jemaat yang berjudi juga masuk dalam kategori anggota yang perlu penggembalaan. Mencari tahu apa yang menyebabkan mengapa jemaat masih berada pada bingkai dosa yaitu perjudian. Peran pastoral disini sangat dibutuhkan oleh para pelaku judi untuk memberikan pengertian dan solusi agar mereka bisa terlepas dari perbuatan judi. Gembala semestinya mengunjungi dan memberikan solusi masalah yang dialami sehingga mereka bisa memberikan pemulihan. Setelah pendeta hadir disitu, pendeta akan melakukan pendampingan atau arahan kepada anggota jemaat yang masih sering melakukan judi. Jika penggembalaan dilakukan secara terus menerus kepada seorang anggota jemaat yang berjudi, suatu saat mereka akan mengalami pemulihan, mengajak anggota jemaat untuk

saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan yang baik. Mengajar pentingnya saling mendorong agar mereka hidup taat pada perbuatan yang baik seperti yang dikehendaki Tuhan.

Adapun fungsi penggembalaan terhadap pemuda yang terlibat dalam praktik judi *online*:

a. Menyembuhkan

Dalam hal ini pendeta harusnya melakukan pendekatan atau pendampingan terhadap psikis atau mental dari jemaat yang menjadi pecandu judi *online*, maka sudah seharusnya pendeta melakukan pendekatan atau pendampingan pastoral yang mempunyai unsur rohani.¹⁹ Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendeta harus dapat memberikan pemahaman kepada anggota jemaat yang terlibat langsung dalam praktik judi *online* bahwa sesuatu yang mereka lakukan itu sangat melawan kehendak Tuhan dan mereka pun menyadari hal itu yang dapat membuat mereka lepas dari kebiasaan melakukan perjudian.

b. Menopang

Menopang dan member semangat kembali kepada anggota jemaat yang mengalami kebiasaan dalam melakukan praktik judi *online*, mungkin dengan melakukan pendekatan secara pribadi melakukan *sharing*, perkunjungan karena disitu pendeta dapat mengetahui secara langsung persoalan yang sedang dihadapi jemaatnya. Percakapan pastoral akan membuka pintu yang tertutup dan member

¹⁹Setiawan Jimmy, *Inilah Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007),74.

pencerahan, karena banyak anggota jemaat yang sangat tertutup dengan permasalahan tertentu yang dialami.

c. Membimbing

Melakukan pelayanan dan membimbing para pelaku praktik judi *online* agar mereka dapat memahami bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu salah dan segera meninggalkannya. Secara pelan-pelan melakukan bimbingan pribadi agar mau membuka diri untuk dibimbing dan kembali menjadi anggota yang berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁰

G. Bentuk –BentukPenggembalaan

Adapun bentuk-bentuk penggembalaan yang dapat dilakukan kepada pemuda yang terjerumus dalam praktik judi *online* yaitu :

1. Pembinaan

Membina para pelaku judi *online* dapat meningkatkan penghayatan imannya dan membimbing mereka dengan pendekatan-pendekatan yang tidak formal, agar dapat melakukan pembinaan kepada para pelaku praktik judi *online*. Dengan memberikan pemahaman yang cukup tentang ayat-ayat alkitab yang dapat meningkatkan iman percaya kepada Tuhan. Secara pelan-pelan untuk meninggalkan judi dan membiasakan diri untuk dapat melakukan sesuatu yang berkenan kepada Tuhan dan membimbing mereka untuk mengubah pola pikir para pelaku judi untuk melakukan kegiatan diluar kebiasaan mereka.

²⁰ Abineno, *Pelayanan Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia),9.

2. Pendekatan personal

Dengan menggunakan pendekatan personal untuk mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan di luar perjudian *online*, tujuan pendampingan pastoral adalah untuk membantu mereka memahami latar belakang mereka dan memahami situasi permasalahan mereka sendiri sehingga mereka dapat keluar dari masalah dan kesulitan yang dihadapinya dan mengalami kehadiran Tuhan.

3. Kerjasama dengan pemerintah

Bekerjasama dengan pemerintah dalam menegakkan peraturan serta memberlakukan larangan terhadap perjudian *online*, sekaligus mendorong individu yang terlibat untuk kembali ke jalur yang benar. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan gereja kepada anggota TNI-Polri mencakup pembinaan mental, berupa bimbingan, nasihat, serta pelayanan rohani. Melalui penguatan mental yang berkelanjutan, diharapkan terbentuk anggota yang memiliki tanggungjawab tinggi dalam menjalankan tugasnya.²¹

4. Menjawab kebutuhan Jemaat

Jemaat membutuhkan penggembalaan atau pastoral untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar. Bagaimana jemaat berjalan tidak terarah jika tidak memiliki patokan untuk hidup. Maka dengan melakukan pastoral akan membangun jemaat dan memiliki arah hidup yang benar. Seorang gembala jemaat atau pendeta juga harus sering mengunjungi rumah-rumah jemaat. Namun, kunjungan harus dilakukan dengan

²¹Widyayuwana, 'Ejournal', *Ac.Id*.

cara yang menguntungkan. Perkunjungan rutin tidak harus terjadwal secara tetap baik hari maupun jam kunjung pada setiap keluarga. Sebab jika demikian, rutinitas perkunjungan yang rotatif seperti ini akan menimbulkan suatu kebiasaan yang dapat merepotkan keluarga jemaat.²²

Seorang pendeta memiliki tanggungjawab untuk membimbing dan merangkul kembali anggota jemaat yang tersesat, termasuk mereka yang terjerumus dalam perjudian *online*. Peran ini sangat krusial, terutama dalam membina pemuda sebagai generasi penerus jemaat. Penggembalaan bukan sekadar mengawasi, tetapi juga aktif mencari, mengunjungi, serta menyampaikan Firman Allah secara personal sesuai dengan kondisi hidup mereka, sehingga setiap individu dapat merasakan kasih dan bimbingan rohani yang nyata.

Gereja sangat berperan penting dalam perubahan atau pembentukan karakter anggota jemaat. Dimana gereja sebagai tempat awal seseorang yang dikatakan sebagai orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus. Menjadi seorang anggota dalam satu gereja mengikat kita untuk terus berperan aktif dalam gereja tersebut. Gereja juga menjadi wadah untuk mengumpulkan masyarakat yang berbeda-beda karakter menjadi satu dan satu pandangan hidup dalam penggembalaan seorang hamba Tuhan. Disini gereja dituntut untuk berperan dalam membina para pelaku praktik judi *online* di kalangan persekutuan pemuda untuk aktif dalam gereja dan meninggalkan kegiatan praktik judi *online*.

²²Phill Sulu, *Gembala Di Mata Jemaat* (Gandum Mas, 2014),93.